



MENJELAJAHI PERSEPSI SISWA TENTANG KESULITAN DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS di SMPN 1 SANROBONE

Tiara Sasmita^{1*}, Nur Magfirah², Sumarni³, Muhajir⁴

^{1*} Universitas Muhammadiyah Makassar, Pendidikan Bahasa Inggris, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3,4} Univerisitas Muhammadiyah Makassar, Pendidikan Bahasa Inggris, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email: : tiarawahu231@gmail.com,nurmagfirah888@gmail.com,
sumarni22@bg.unismuhmakassar.ac.id, muhajir@unismuh.ac.id

Article History:

Received: November 08th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: English is an international language that plays an essential role in education, communication, and career development. However, many students still experience difficulties in learning English. This community service program aimed to assist students in overcoming learning challenges in English through guidance, training, and supportive learning activities conducted during the KKN program at SMPN 1 Sanrobone. The activities included mentoring, interactive learning sessions, pronunciation practice, vocabulary enrichment, and motivational support to build students' confidence. The implementation of this program showed that a lack of self-confidence is the dominant difficulty faced by students, along with vocabulary mastery, grammar understanding, and pronunciation problems. Through continuous guidance and a supportive learning atmosphere, students became more motivated and confident to participate actively in English learning. This program highlights the importance of creating an encouraging learning environment so that students can practice English without fear and improve their learning outcomes.

Keywords: Community service, English learning, students' difficulties, confidence building

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, komunikasi, dan pengembangan karier. Namun, banyak siswa masih menghadapi berbagai kesulitan dalam mempelajarinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program KKN di SMPN 1 Sanrobone dengan tujuan membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar Bahasa Inggris melalui kegiatan pendampingan, pelatihan, dan pengajaran yang terstruktur. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembelajaran interaktif, latihan pengucapan, pengayaan kosakata, serta pemberian motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri merupakan kesulitan paling dominan yang dialami siswa, disertai keterbatasan kosakata, pemahaman tata bahasa, dan pelafalan. Melalui pendampingan yang berkelanjutan dan suasana belajar yang mendukung, siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan aktif dalam proses pembelajaran

Bahasa Inggris. Kegiatan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif agar siswa dapat berlatih Bahasa Inggris tanpa rasa takut sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat, Bahasa Inggris, kesulitan belajar, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang memainkan peran penting dalam komunikasi global, pendidikan, dan kemajuan karier. Di banyak negara tempat bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing, termasuk Indonesia, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Siswa diharapkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka untuk mendukung prestasi akademik dan mempersiapkan mereka untuk peluang di masa depan. Di dunia yang semakin global saat ini, kemampuan berbahasa Inggris semakin dibutuhkan untuk mengakses pendidikan tinggi, teknologi informasi, dan peluang kerja. Akibatnya, siswa didorong untuk memperkuat kemampuan berbahasa Inggris mereka sejak usia dini agar tetap kompetitif di masa depan.

Namun, terlepas dari pentingnya, belajar bahasa Inggris sering dianggap menantang oleh banyak siswa. Kesulitan ini muncul dari berbagai faktor linguistik dan kontekstual yang memengaruhi pengalaman belajar siswa. Perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa ibu siswa, khususnya dalam pengucapan dan struktur kalimat, seringkali membuat bahasa Inggris sulit dipahami dan digunakan secara akurat. Rasyid (2012) menyatakan bahwa ada empat faktor yang dapat berkontribusi pada proses pengajaran dan pembelajaran: guru, siswa, materi, dan konteks waktu dan tempat. Aslamiah dkk. (2020) menyatakan bahwa setiap cabang ilmu memiliki karakteristik dan tantangan spesifiknya sendiri, yang mungkin saling terkait atau tidak. Keempat faktor ini tidak diragukan lagi akan memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), siswa sering menghadapi berbagai hambatan selama proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan ini dapat mencakup masalah pengucapan, kosakata yang terbatas, struktur tata bahasa yang kompleks, dan tantangan dalam memahami bahasa Inggris lisan. Fraser (1999) menyatakan bahwa pronunciation adalah bagian yang sangat penting dalam pengajaran Bahasa Inggris. Namun lebih jauh Fraser menyatakan bahwa meskipun demikian, aspek pengajaran pronunciation ini masih menerima sedikit perhatian dari para pengajar. Celce-Murcia (2001) menyebut bahwa pelajaran grammar adalah proses pengajaran yang membentuk peserta didik mendalami cara menganalisis tentang aturan, makna, fungsi, dan bentuk tata bahasa dalam suatu bahasa yang sedang dipelajari. Tantangan-tantangan ini dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa dan pengalaman belajar di kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan persepsi siswa tentang kesulitan dalam belajar bahasa Inggris di Sekolah SMPN 1 Sanrobone. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi guru bahasa Inggris dalam mengembangkan praktik pengajaran dan menciptakan konteks pembelajaran yang lebih mendukung bagi siswa.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SMPN 1 Sanrobone. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan

pendampingan, pelatihan, dan pengajaran Bahasa Inggris kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga mereka memperoleh dukungan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif. Sasaran kegiatan adalah 15 siswa yang diketahui menghadapi hambatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, baik dari segi pengucapan, penguasaan kosakata, pemahaman materi, maupun kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap. Tahap awal dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan guru Bahasa Inggris untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi siswa serta permasalahan yang mereka hadapi. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui observasi proses pembelajaran di kelas serta diskusi sederhana dengan siswa dan guru. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan program pelatihan yang meliputi latihan pengucapan, pengayaan kosakata, pemahaman tata bahasa sederhana, serta pembiasaan berbicara Bahasa Inggris secara bertahap.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam bentuk pembelajaran interaktif, pelatihan terstruktur, dan pendampingan langsung. Siswa dibimbing melalui berbagai aktivitas seperti latihan membaca dan melaftalkan kata, permainan kosakata, latihan dialog sederhana, serta kegiatan yang mendorong keberanian untuk berbicara. Selama kegiatan berlangsung, pendamping juga memberikan motivasi dan dukungan emosional agar siswa merasa nyaman, tidak takut melakukan kesalahan, dan berani berpartisipasi aktif. Proses kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan jadwal KKN.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap perubahan keaktifan siswa, peningkatan kemampuan pengucapan dan kosakata, serta keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, dilakukan refleksi bersama siswa dan guru untuk melihat efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian kegiatan selama program berlangsung serta sebagai bahan rekomendasi bagi sekolah untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui program KKN menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri merupakan masalah utama yang dialami siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Minimnya rasa percaya diri ini berkaitan erat dengan ketakutan siswa untuk melakukan kesalahan, munculnya kecemasan ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris, serta keraguan untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi fokus utama dalam kegiatan penyuluhan dan pengajaran yang dilaksanakan selama program KKN.

1. Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Berbicara Bahasa Inggris

Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman ketika diperintahkan untuk berbicara Bahasa Inggris di depan kelas. Mereka takut melakukan kesalahan, terutama dalam pengucapan dan tata bahasa, yang menyebabkan munculnya rasa malu serta kekhawatiran akan diejek oleh teman-teman mereka. Rasa takut ini membuat siswa cenderung diam dan pasif selama proses pembelajaran Bahasa Inggris. Ketakutan membuat kesalahan menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri siswa, sehingga mereka ragu untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan gagasan dalam Bahasa Inggris karena tidak yakin dengan kebenaran jawaban mereka.

Kondisi tersebut tercermin dari komentar siswa 4 yang menyampaikan:

“Agak gugup, karena kurang lancar saat berbicara dalam Bahasa Inggris, dan cara pengucapan, kosa katanya susah sehingga tidak percaya diri dalam membaca atau berbicara Bahasa Inggris.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh siswa 3 yang merasa tidak nyaman ketika mencoba berbicara Bahasa Inggris di kelas. Ia menyatakan:

“Tidak nyaman karena sering ditertawakan sama teman-teman yang lain.”

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya rasa takut, kecemasan, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung, sangat memengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Melalui kegiatan penyuluhan dan pengajaran, siswa diberikan motivasi serta pendampingan secara bertahap agar mereka merasa lebih nyaman dan berani mencoba menggunakan Bahasa Inggris. Pendekatan yang bersifat suportif dan tidak menghakimi membantu siswa mengurangi rasa takut terhadap kesalahan, sehingga mereka mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara.

2. Kesulitan Pengucapan

Selain kepercayaan diri, kesulitan pengucapan menjadi tantangan yang paling sering disampaikan oleh siswa. Banyak siswa mengungkapkan bahwa pengucapan Bahasa Inggris dirasa sulit karena perbedaan antara cara penulisan dan cara pengucapan kata. Perbedaan ini membuat siswa merasa bingung dan kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Rasa takut salah mengucapkan kata menyebabkan siswa enggan terlibat dalam aktivitas berbicara selama pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa 8 yang menyampaikan:

“Saya kurang percaya diri karena pembacaannya atau pengucapannya kurang lancar, juga kurangnya pemahaman kosa kata, jadi biasanya tidak tahu artinya.”

Komentar tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pengucapan dan keterbatasan kosakata saling berkaitan dan berdampak langsung pada tingkat kepercayaan diri siswa. Ketika siswa tidak memahami arti kata dan cara pengucapannya, mereka cenderung menghindari penggunaan Bahasa Inggris secara lisan.

Hasil kegiatan secara keseluruhan menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling menantang bagi sebagian besar siswa di SMPN 1 Sanrobone. Kesulitan yang dialami siswa meliputi kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, pemahaman tata bahasa, dan pengucapan (pronunciation). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa EFL sering mengalami kesulitan akibat kurangnya paparan input bahasa yang memadai serta perbedaan struktur bahasa pertama (L1) dengan Bahasa Inggris.

Menurut Rosliana (2025), penyebab utama kesulitan belajar Bahasa Inggris meliputi kurangnya motivasi belajar, keterbatasan kosakata, dan minimnya kegiatan pembelajaran yang interaktif. Selain itu, Putri dkk. (2025) juga menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami arti kata, cara pengucapan, serta hubungan antara bentuk tertulis dan pengucapan kata. Dari perspektif internal, rendahnya kepercayaan diri siswa untuk berbicara Bahasa Inggris

menunjukkan adanya kecemasan bahasa (language anxiety), yang merupakan fenomena umum dalam pembelajaran bahasa asing. Teori affective filter menjelaskan bahwa emosi negatif seperti kecemasan dan ketidakpercayaan diri dapat berfungsi sebagai penghambat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa kedua.

Melalui kegiatan penyuluhan dan pengajaran yang dilakukan selama program KKN, siswa diberikan pendampingan, latihan pengucapan, pengayaan kosakata, serta motivasi secara berkelanjutan. Hasilnya, siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian, keaktifan, dan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan dan pengajaran yang menekankan suasana belajar yang positif dan mendukung dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar Bahasa Inggris secara bertahap.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui program KKN mengenai persepsi siswa terhadap kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris di SMPN 1 Sanrobone, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memandang Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang cukup sulit. Kesulitan yang paling dominan dirasakan siswa meliputi minimnya kepercayaan diri, penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa (grammar), serta pelafalan (pronunciation). Keterbatasan pada aspek-aspek tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami materi dan menggunakan Bahasa Inggris secara aktif, baik secara lisan maupun tulisan.

Dua faktor utama memengaruhi kesulitan siswa dalam belajar Bahasa Inggris: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kurangnya kepercayaan diri, dan kecemasan siswa tentang harus berbicara Bahasa Inggris di kelas. Banyak siswa takut melakukan kesalahan, yang menyebabkan mereka menjadi pasif dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi kurang terlibat dalam proses belajar dan membuat mereka percaya bahwa Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit.

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap kesulitan belajar Bahasa Inggris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar mereka. Semakin negatif persepsi siswa terhadap mata pelajaran ini, semakin rendah pula minat dan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru dan sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, komunikatif, dan mendukung, sehingga siswa dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada para siswa, guru, serta pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang setulusnya juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, ucapan terima kasih diberikan kepada institusi dan rekan-rekan yang turut memberikan bantuan dalam pelaksanaan program ini. Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Gunantar., D, A, Rosaria., S, D, (2020) Kesalahan Pengucapan Bahasa Inggris Pada Mahasiswa (Error Pronunciation) DOI:10.26623/jdsb.v22i2.2575 Sumber: ResearchGate
<https://share.google/tZxpsJpOgYGP9I4lk>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. The Modern Language Journal, Vol 70 (2), 125–132. <https://doi.org/10.2307/327317>
- Murti, F.K., Dewi, A., Dewi, H.S., & Atmoko, D., (2024) Perspektif Mahasiswa Terhadap Penggunaan Grammar Dalam Komunikasi Bahasa Inggris Volume 2 Issue 1 (2024) E-ISSN 2988-7828 <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Mahrian, Y., Bra. Tarigan., I, A., Bra. Sembiring., E, G., Lubis, I., (2023) Student's Difficulties in Learning English DOI:10.32696/ijeal.v2i1.2196
- Mardatillah., A, (2024) Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Vol. 4 No. 2 Juni 2024, page 318-323 e-ISSN: 2808-5418 <https://share.google/sdxLHafecS4vb1HeU>

- Sholeh., A, Muhaji., U, (2015) Pronunciation Difficulties Encountered by Efl Students in Indonesia: Sebuah Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas Integrated Course Semester 1 Fkip Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang <https://doi.org/10.21067/JIP.V5I2.807>
- Brown, H. D. (2007). Principles of language learning and teaching (5th ed.). Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Celce-Murcia, M. (2001). Teaching English as a second or foreign language (3rd ed.). Heinle & Heinle.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). Teaching pronunciation: A course book and reference guide (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fraser, H. (1999). ESL pronunciation teaching: Could it be more effective? Australian Language Matters, 7(4), 7–8.
- Gunantar, D. A., & Rosaria, S. D. (2020). Kesalahan pengucapan bahasa Inggris pada mahasiswa. Jurnal Diksatasia, 22(2). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2575>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. The Modern Language Journal, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.2307/327317>
- Krashen, S. D. (1982). Principles and practice in second language acquisition. Pergamon Press.
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The subtle effects of language anxiety on cognitive processing in the second language. Language Learning, 44(2), 283–305. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1994.tb01103.x>
- Mahrian, Y., Tarigan, I. A. B., Sembiring, E. G. B., & Lubis, I. (2023). Students' difficulties in learning English. International Journal of English and Applied Linguistics, 2(1). <https://doi.org/10.32696/ijea.v2i1.2196>
- Mardatillah, A. (2024). Pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 4(2), 318–323.
- Nation, I. S. P. (2001). Learning vocabulary in another language. Cambridge University Press.
- Putri, R., et al. (2025). Vocabulary learning difficulties among EFL students. Journal of Language Education, 5(1), 45–57.
- Rasyid, M. (2012). Metodologi pembelajaran bahasa. Remaja Rosdakarya.
- Rosliana. (2025). Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Inggris pada siswa SMP. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(1), 22–30.
- Sholeh, A., & Muhaji, U. (2015). Pronunciation difficulties encountered by EFL students in Indonesia. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 5(2). <https://doi.org/10.21067/JIP.V5I2.807>